



Strategi Penekanan Tingginya Tingkat Anak Tidak Sekolah: Studi Kasus Desa Lebak, Kecamatan Grabag

Strategies for Reducing the High Rate of School Dropouts: A Case Study of Lebak Village, Grabag District

Edwin Nurjaman^{1*}, Dita Nur Kholifah Asilla², Eko Suherli³, Latifah Furhatus Shalihah⁴, Muhammad Ulin Nuha⁵, Nur Azizah Chaeningrum⁶, Yulius Prasetyo Herlambang⁷, Rofika Adelia⁸, Ataka Akhsya Sadat⁹, Sekar Larasati¹⁰, Beta Estri Adiana¹¹

¹⁻¹¹Universitas Tidar, Indonesia

Email: edwin.nurjaman@students.untidar.ac.id^{1*}, dita.nur.kholifah.asilla@students.untidar.ac.id², eko.suherli@students.untidar.ac.id³, latifah.furhatus.shalihah@students.untidar.ac.id⁴, muhhammad.uln.nuha@students.untidar.ac.id⁵, nur.azizah.chaeningrum@students.untidar.ac.id⁶, yulius.prasetyo.herlambang@students.untidar.ac.id⁷, rofica.adelia@students.untidar.ac.id⁸, ataka.akhsya.sadat@students.untidar.ac.id⁹, sekar.larasati@students.untidar.ac.id¹⁰, betaestri@untidar.ac.id¹¹

Alamat: Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia 56116

*Penulis Korespondensi

Histori Artikel:

Diterima: 20 Juli 2025;

Direvisi: 10 Agustus 2025;

Disetujui: 01 September 2025;

Terbit : 15 September 2025;

Keywords: Children Not in School; Educational Zoning; KKN Strategy; Learning Motivation; Local Culture.

Abstract: The problem of Out-of-School Children (OSC) in Lebak Village, Grabag Subdistrict, Magelang Regency, represents a complex educational issue that requires appropriate handling strategies. This study aims to analyze the factors influencing the high number of OSC while evaluating the strategies implemented by Universitas Tidar students through the Community Service Program (KKN) in addressing this challenge. The findings reveal three main causes of OSC: zoning, learning motivation, and local culture. The zoning factor is related to limited access to public schools due to distance, while low learning motivation emerges from the lack of family support. Cultural factors are reflected in parents' tendency to prioritize religious education in traditional Islamic boarding schools that do not follow a formal curriculum, which results in children not receiving general education diplomas. The strategies applied by KKN students included socialization about the importance of education to both students and parents, installing learning schedule banners to build study discipline, and providing direct mentoring for children at risk of becoming OSC. This approach highlights the importance of collaboration among families, schools, communities, and the government in creating a supportive environment for children's education. The outcomes of the program show an increase in community awareness regarding the importance of formal education and the emergence of renewed motivation among children to continue schooling. Thus, it can be concluded that the KKN strategies contributed positively to reducing the number of OSC and can serve as a sustainable model of community empowerment in the field of education.

Abstrak

Permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, merupakan isu pendidikan yang kompleks dan membutuhkan strategi penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingginya angka ATS sekaligus mengevaluasi strategi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Tidar dalam menekan permasalahan tersebut. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama penyebab ATS, yaitu faktor zonasi, motivasi belajar,

dan budaya lokal. Faktor zonasi berkaitan dengan sulitnya akses sekolah negeri akibat jarak yang jauh, sementara rendahnya motivasi belajar muncul dari minimnya dukungan keluarga. Faktor budaya ditandai dengan kebiasaan orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan agama di pesantren tradisional tanpa kurikulum formal sehingga anak tidak memperoleh ijazah pendidikan umum. Strategi yang diterapkan mahasiswa KKN mencakup sosialisasi pentingnya pendidikan kepada siswa dan orang tua, pemasangan banner jam belajar untuk membangun disiplin belajar, serta pendampingan langsung bagi anak-anak berisiko ATS. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan pendidikan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal serta munculnya motivasi baru bagi anak-anak untuk melanjutkan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi KKN berkontribusi positif dalam menurunkan angka ATS dan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di bidang pendidikan.

Kata kunci: Anak Tidak Sekolah; Budaya Lokal; Motivasi Belajar; Strategi KKN; Zonasi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan dan keberhasilan suatu negara. Pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang sudah ada. Melalui pendidikan, kita dapat mengasah keterampilan dan kemampuan kita. Selain itu, pendidikan dapat menciptakan generasi individu berkualitas tinggi yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Namun, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia jelas bukanlah hal yang mudah. Itu memerlukan komitmen yang kuat terhadap pengembangan dan kerjasama dari berbagai sektor dalam masyarakat untuk mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang (Oktavia, 2019). Pendidikan menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah hak dasar bagi semua kalangan. Menurut Zubairi (2025), pendidikan sangat penting bagi kelangsungan motivasi anak untuk meraih masa depan. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses sekolah karena berbagai faktor. Adapun faktor yang menghambat Pendidikan terdapat beberapa hal seperti, berkebutuhan khusus atau kesulitan akses pendidikan. Selain itu, beberapa siswa harus bekerja atau memiliki kondisi keluarga yang tidak memungkinkan mereka untuk bersekolah secara reguler. Pendidikan jarak jauh menawarkan fleksibilitas yang dapat mengatasi kendala ini dengan memungkinkan siswa belajar dari mana saja sesuai dengan kondisi mereka (Baroroh et al., 2024). Pendidikan dapat didapatkan baik dari tatap muka secara langsung maupun tidak langsung melalui ketersediaan akses yang ada. Adanya perangkat digital seperti komputer, tablet, dan smartphone, serta akses ke internet, telah memungkinkan siswa untuk mengakses

materi pembelajaran tanpa harus hadir secara fisik di sekolah (Hendra et al., 2023).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian di masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi. Kegiatan ini dirancang untuk mendekatkan mahasiswa dengan realitas sosial yang ada di masyarakat dan juga memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Dari sekian banyak permasalahan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pendidikan yaitu tingginya Anak Tidak Sekolah (ATS) yang berada di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Isu Anak Tidak sekolah (ATS) bukanlah hal baru dalam sejarah pendidikan. Hal tersebut adalah masalah mendalam yang sangat menantang untuk diselesaikan karena tidak ada pilihan lain selain meningkatkan pendidikan seseorang dan mengadopsi cara berpikir baru untuk mengembangkan sumber daya manusia. Menurut Darsih (2025), anak putus sekolah juga dapat dikategorikan anak tidak sekolah. Anak berusia 6 hingga 21 tahun yang tidak bersekolah karena masalah keuangan, sosial, atau kesehatan disebut sebagai Anak Tidak Sekolah (ATS). Anak yang tidak bersekolah (ATS) bukan semata-mata karena faktor ekonomi, ada juga faktor sosial yang terlibat, seperti kurangnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut, keputusan untuk bekerja untuk meningkatkan taraf hidup (baik dengan upah atau tanpa upah sementara anak tidak bersekolah atau bekerja), pengasuhan orang tua atau perwalian, perkawinan adik, atau cacat. Anak berkebutuhan khusus dan kesulitan ekonomi juga menjadi faktor anak tidak sekolah (ATS) (Azizah dkk., 2023). Anak tidak sekolah sangat menjadi permasalahan serius karena juga berpengaruh terhadap keterlibatan remaja pada perilaku yang melanggar hukum (Harahap dan Bahri 2025)

Permasalahan ATS menjadi perhatian penting, karena masalah anak-anak yang tidak bersekolah ini merupakan hal yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan, mengingat berbagai faktor rumit yang terlibat, seperti aspek ekonomi, sosial, dan budaya, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan. Mahasiswa KKN Universitas Tidar berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menekan jumlah anak yang tidak bersekolah di Desa Lebak. Peran ini diwujudkan melalui pengabdian masyarakat, termasuk kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada siswa kelas enam SD dan siswa kelas sembilan MTS di Desa Lebak, bertujuan untuk memotivasi mereka serta membantu mereka menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan. Selain itu, banner yang menjelaskan jam wajib belajar telah dipasang sebagai cara untuk mengedukasi masyarakat, terutama orang tua, agar terus mendorong anak-anak mereka memanfaatkan waktu belajar di rumah. Diharapkan bahwa usaha-usaha ini dapat membangun budaya belajar dalam keluarga dan masyarakat, sehingga

pada gilirannya akan membantu mengurangi jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). PAR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, dengan pengalaman mereka sebagai bagian dari permasalahan, untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki pemahaman dan kepemilikan terhadap gagasan yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Bentuk kegiatan dari TIM KKN adalah sosialisasi dan bergerak langsung ke sumber permasalahan di Desa Lebak. TIM KKN melaksanakan program atas dasar permasalahan yang ada di Desa Lebak. Sosialisasi yang dilaksanakan TIM KKN terkait Pendidikan yang dimana sasaran sosialisasi tersebut adalah siswa-siswi kelas 6 SD dan 9 SMP. Sosialisasi ini bentuk dari kepedulian TIM KKN terkait tingginya tingkat Anak Tidak Sekolah di Desa Lebak. Selain sosialisasi, TIM KKN memberikan himbauan jam wajib belajar yang tersebar di beberapa Dusun dengan harapan siswa-siswi belajar terlebih dahulu di rumah sebelum bersekolah. Dalam pelaksanaannya, TIM KKN dibantu oleh pihak sekolah serta perangkat desa. Sosialisasi ini adalah bentuk kepedulian TIM KKN untuk memutus rantai Anak Tidak Sekolah di Desa Lebak dengan pendekatan yang mudah diterima Masyarakat desa. Tolak ukur keberhasilan kegiatan ini yaitu TIM KKN mempunyai prinsip bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang baik serta kehidupan yang layak serta informasi dari tokoh Masyarakat terkait permasalahan di Desa Lebak juga menjadi tolak ukur TIM KKN untuk menilai keberhasilan program kerja. Program kerja ini berlangsung selama masa KKN dari tanggal 5 Juli sampai dengan 4 Agustus. Langkah pencegahan serta langkah pengobatan yang sudah dirancang TIM KKN untuk memutus rantai Anak Tidak Sekolah berlangsung dengan baik dan diterima oleh seluruh Masyarakat Desa Lebak dan sudah sesuai dengan prinsip yang dipedomankan oleh TIM KKN.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah hak bagi seluruh rakyat Indonesia yang sudah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 yaitu Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Pemerintah wajib menjaga hak-hak warga negara untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan Non formal dan pendidikan informal. Menurut [Andriyani](#)

[et al., \(2023\)](#), Pendidikan formal adalah salah satu pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan formal dibedakan sesuai jenjangnya antara lain SD, SMP, dan SMA. Pendidikan sekolah dasar adalah salah satu pendidikan yang diterima oleh anak yang berumur 7-12 tahun. Menurut ([Nurlaila et al., 2017](#)) sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berusia 6-12 tahun. Sedangkan menurut [Ihsan \(2008\)](#) sekolah dasar adalah sebuah program pendidikan yang dilaksanakan dalam kurun waktu 6 tahun. Pendidikan dasar memberikan peranan penting bagi kelanjutan proses pendidikan anak. Pendidikan sekolah dasar mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut ([Rustiawan dan Hasbullah 2023](#)).

Pemerintah sudah mengatur sedemikian untuk menjaga hak-hak warga negara dalam menempuh pendidikan. Pada kenyataannya, terlaksananya pendidikan di Indonesia tidak berjalan semestinya seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Indonesia masih banyak terdapat permasalahan terkait pendidikan salah satunya adalah masalah Anak Tidak Sekolah. Permasalahan Anak Tidak Sekolah ini tidak sejalan dengan harapan dan cita-cita pemerintah dalam menjaga hak-hak warga negara untuk dapat menempuh pendidikan. Faktor yang mendasari anak-anak tidak bersekolah antara lain yaitu ekonomi, sosial, dan motivasi. Pemerintah berupaya menekan tingginya angka Anak Tidak Sekolah dengan cara memberikan beasiswa pendidikan (Bidikmisi) yang biasa dikenal dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP), bantuan finansial ini diharapkan dapat menekan angka Anak Tidak Sekolah dari segi ekonomi. Tetapi, permasalahan anak tidak hanya dari segi ekonomi saja terdapat juga berbagai faktor-faktor lain yang tidak terjamah oleh pemerintah. TIM KKN mendapatkan beberapa faktor yang ada di desa lebak Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang menjadi lokasi kami mengabdikan kepada masyarakat.

Faktor Zonasi

Berdasarkan informasi dari tokoh Masyarakat di Desa Lebak diketahui bahwa sulitnya akses untuk bersekolah dikarenakan Desa Lebak terletak jauh dari pusat pendidikan yang ada di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy; bahwa zonasi menjadi salah satu strategi pemerintah yang utuh dan terintegrasi dan kebijakan ini sudah mulai diterapkan sejak tahun 2017. Zonasi ini diharapkan sebagai upaya strategis untuk mempercepat pemerataan di sektor pendidikan yang tujuannya untuk menghilangkan ketimpangan kualitas pendidikan terutama di sistem persekolahan. Kebijakan ini terjadi karena adanya ketimpangan antara sekolah yang dipersepsikan sebagai sekolah favorit yang berisikan siswa/siswi berprestasi serta berlatar

belakang keluarga mampu dan tidak favorit yang berisikan siswa/siswi yang memiliki tingkat prestasi belajar kurang baik serta berlatar belakang keluarga tidak mampu.

Upaya pemerintah untuk mencegah ketimpangan sosial ini dinilai cukup baik, karena pada dasarnya sekolah negeri itu adalah layanan publik dan layanan publik itu harus memiliki tiga aspek, yang pertama *non-rivalry* (persaingan), *non-excludability* (pengecualian), dan *non-discrimination* (diskriminasi). Namun, tidak semua penyelesaian masalah itu berjalan dengan apa yang diharapkan. Penulis mendapatkan informasi dari salah seorang tokoh masyarakat di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang menyampaikan bahwa tingginya tingkat ATS di Desa Lebak dikarenakan sistem zonasi dengan alasan Desa ini tidak masuk di dalam radius sekolah negeri yang ada di kecamatan Grabag. Hal ini menyulitkan masyarakat desa untuk bersekolah. Masyarakat desa lebak hanya memiliki dua pilihan yaitu bersekolah di swasta atau pesantren.

Desa Lebak sendiri memiliki beberapa sekolah dan didominasi oleh sekolah swasta. Sekolah negeri yang ada di Desa Lebak hanya SDN Lebak yang berada di dusun dakawu desa lebak kecamatan grabag sisanya adalah sekolah yang dioperasikan oleh yayasan seperti MI Ma'arif Grabag dan MTS Ma'Arif Grabag. Nyatanya, sistem zonasi tersebut tidak sepenuhnya memecahkan suatu masalah karena terdapat masalah baru yang tumbuh di tengah-tengahnya.

Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan desa-desa yang jauh dari jangkauan. Sistem zonasi bisa menyelesaikan permasalahan ATS di desa lebak dengan dua cara yaitu memperluas radius sampai terjamahnya desa lebak dan membangun sekolah negeri sebagai sarana pelayanan publik dari pemerintah untuk menjaga hak-hak masyarakat untuk menempuh pendidikan sampai akhir hayat.

Faktor Pandemi (Covid-19) dan Motivasi

Pandemi Covid 19 telah membuat dunia lumpuh dari segi kehidupan, ekonomi, hingga pendidikan. Pada saat pandemi, seluruh siswa-siswi seluruh dunia khususnya Indonesia melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara *online*. Jika suatu sistem pembelajaran berbasis *online* maka sudah pasti seluruh siswa-siswi diwajibkan memiliki gadget atau device untuk dapat mengikuti pembelajaran. Langkah ini dinilai kurang efektif karena sejatinya kegiatan belajar mengajar akan jauh lebih efektif jika dilaksanakan secara tatap muka antara tenaga pengajar dan para siswa. Menurut Dwianti *et al.*, (2021), motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar yang dapat berupa dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar atau menempuh cita – cita melalui proses belajar. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari salah satu tokoh Masyarakat di desa lebak mengatakan bahwa pandemi covid ini membuat seluruh siswa-siswi selalu berfokus

terhadap gadgetnya dan pada akhirnya siswa-siswi tersebut tidak memiliki minat untuk melanjutkan sekolahnya karena selalu berdampingan dengan gadget. Hal ini sangat disayangkan dikarenakan pemerintah menerbitkan kebijakan terkait sistem pembelajaran pada masa pandemi bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19. Tetapi, pada kenyataannya terdapat permasalahan baru karena pada usia tersebut anak-anak sangat mudah untuk terpengaruh oleh dunia maya yang sangat luas karena segala hal dapat di akses melalui gadget. Pada akhirnya Tingkat Anak Tidak Sekolah (ATS) di desa lebak sangat tinggi. Maka dari itu pentingnya dukungan serta pengawasan orang tua untuk dapat memotivasi anak-anaknya untuk melanjutkan sekolahnya.

Di Desa Lebak, masih banyak keluarga yang anak-anaknya belum menyelesaikan pendidikan dasar. Rendahnya tingkat pendidikan di keluarga berpotensi menurunkan dorongan belajar anak secara turun-temurun. Banyak keluarga di Desa Lebak mengandalkan pekerjaan informal atau buruh tani dengan pendapatan tidak tetap. Dalam kondisi ini, anak-anak cenderung diarahkan membantu orang tua bekerja daripada melanjutkan sekolah. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan minimnya pemahaman akan pentingnya pendidikan jangka panjang. Anak-anak tidak mendapatkan dorongan, kontrol, maupun bimbingan belajar di rumah, yang mengakibatkan lemahnya motivasi intrinsik. Adanya stigma bahwa sekolah "tidak penting" atau "tidak menghasilkan uang" juga menyebar kuat di beberapa komunitas, terutama pada usia remaja. Motivasi belajar tingkat sedang ini mengindikasikan adanya kerentanan terhadap kegagalan akademik atau bahkan putus sekolah.

Siswa di zaman sekarang cenderung gampang terpengaruh oleh dunia luar yang pastinya mempengaruhi motivasi belajarnya seperti media sosial, lingkungan sekitar belajarnya. Maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut (Susanti *et al.*, 2025), motivasi belajar menjadi indikator paling dominan dalam menurunkan angka putus sekolah. Hal ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan minat belajar tinggi tetap berusaha bersekolah meskipun harus berjalan jauh atau kekurangan fasilitas. Untuk dapat meningkatkan kesadaran anak atau peserta didik untuk tetap sekolah diperlukan dukungan dan dorongan orang tua. Perlu adanya kerjasama dan perhatian yang baik serta pihak keluarga atau orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak atau peserta didik supaya mereka dapat termotivasi di dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang mereka inginkan. Sehingga membuat mereka merasa nyaman dan tidak sendirian. Hal ini akan dapat membuat para anak

atau peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai yang pada akhirnya akan termotivasi di dalam belajar dan kesadaran untuk belajar sehingga dapat menekan tingkat anak putus sekolah (ATS).

Faktor Budaya

Jumlah Anak Tidak Sekolah di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang memiliki angka cukup tinggi nomor 1 se-Kabupaten Magelang. Anak tidak sekolah yang paling banyak adalah di Desa Lebak. Salah satu penyebabnya adalah faktor orang tua yang sudah memiliki tradisi mengikuti saran para tokoh agama di wilayah tersebut mengarahkan anak – anak mereka untuk masuk pondok pesantren. Tujuan sebenarnya positif karena untuk mendalami ilmu agama di sana. Namun, banyak ditemukan anak – anak usia wajib belajar tidak betah di pesantren sehingga tidak melanjutkan menempuh pendidikan di sana sedangkan pondok pesantren yang ada bukan pondok pesantren modern sehingga tidak ada sistem pendidikan seperti sekolah umum dan penekanan pada kurikulumnya.

Pondok pesantren yang terdapat di wilayah tersebut tergolong pondok pesantren salaf (tradisional) yang hanya belajar agama saja tanpa adanya kurikulum seperti sekolah umum seperti penerbitan ijazah. Solusi dari permasalahan tersebut adalah perlu adanya riset terlebih dahulu terkait dengan pondok pesantren yang ada oleh para orang tua dengan pertimbangan metode pendidikan yang ada. Adapun solusi lain dari permasalahan tersebut adalah para orang tua bisa saja memasukkan anak - anaknya ke pondok pesantren namun tetap mendaftarkannya ke sekolah umum agar saat mereka lulus mendapatkan ijazah untuk jenjang pendidikan kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan karena untuk bersekolah di Desa Lebak tanpa adanya pungutan biaya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan tradisi dan budaya. Menurut [Wahyuni dan Fitriani \(2022\)](#), lingkungan tersebut berawal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dalam membentuk karakter dari anak anaknya. Proses pembelajaran tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui pengamatan atau observasi. Kesempatan seseorang memperoleh pendidikan dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu sosial, ekonomi dan budaya. Adapun faktor penghambat dari beberapa aspek tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk mencapai kesejahteraan sosial ([Yasin et al., 2024](#)).



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan.

Kegiatan sosialisasi ini adalah strategi untuk menekan angka ATS di desa lebak, TIM KKN memiliki dua langkah untuk menekan tingginya ATS di desa lebak yaitu langkah pencegahan dan pengobatan. Langkah pencegahan dengan sosialisasi kepada siswa-siswi kelas 6 SD dan 9 SMP dengan tema “Pendidikan Cahaya Masa Depan”. Pada sosialisasi ini TIM KKN memotivasi seluruh peserta bahwa setiap cita-cita yang kita impikan akan tercapai jika kita bersekolah setinggi-tingginya serta memotivasi bahwa masa depan itu sangatlah gelap tetapi pendidikan akan menjadi cahaya petunjuk ke arah terangnya masa depan kita semua. Alasan menjadikan siswa-siswi kelas 6 SD dan 9 SMP, karena pada tingkat sekian anak-anak sangat rentan untuk tidak melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi. Langkah kedua yaitu pengobatan, TIM KKN mencari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan menyerahkan ke pihak desa untuk membantu masyarakat desa lebak yang tidak memiliki ijazah dan tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikannya. Langkah ini diharapkan dapat menekan angka ATS di desa lebak dengan menerbitkan ijazah paket dari PKBM kepada masyarakat desa lebak dengan pertimbangan PKBM tersebut memiliki sistem belajar mandiri di rumah dan tidak perlu datang ke lokasi untuk belajar yang nantinya seluruh masyarakat desa lebak yang tidak memiliki ijazah akan mendapatkan ijazah melalui program PKBM tersebut. Berdasarkan data dari TIM KKN pada saat sosialisasi, jumlah peserta dari siswa-siswi SD sebanyak 25 siswa dan siswa-siswi dari SMP sebanyak 13 siswa. Perubahan yang dirasakan adalah anak-anak lebih terbuka terkait cita-citanya yang mewajibkan untuk bersekolah setinggi-tingginya untuk dapat meraihnya. Setelah kegiatan sosialisasi, seluruh anak-anak memiliki jam belajar lebih teratur dan diawasi oleh orang tua yang dibantu TIM KKN. Jika dihubungkan dengan hasil dari sosialisasi serta himbauan belajar, TIM KKN meyakini bahwa tingginya tingkat Anak Tidak Sekolah akan menurun, dengan semangat belajar demi menggapai cita-cita.

Fokus utama TIM KKN adalah menurunkan tingginya angka Anak Tidak Sekolah di Desa Lebak. Program ini suatu bentuk kepedulian TIM KKN yang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setelah kegiatan ini, banyak anak-anak yang tertarik untuk melanjutkan sekolahnya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan dari program ini untuk memberikan motivasi kepada seluruh Masyarakat Desa Lebak bahwa Pendidikan adalah aset yang tidak dapat direnggut oleh siapapun serta Pendidikan akan menjadi Cahaya menuju masa depan yang cerah.

4. KESIMPULAN

Permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Lebak dipengaruhi oleh tiga faktor utama: zonasi, motivasi belajar, dan budaya. Jarak sekolah negeri yang jauh menjadi alasan sulitnya akses pendidikan. Setelah pandemi, banyak anak kehilangan motivasi untuk sekolah, lebih memilih membantu orang tua. Budaya juga berperan, dengan orang tua mengarahkan anak ke pesantren tanpa kurikulum formal, sehingga tidak mendapatkan ijazah pendidikan umum. Upaya mahasiswa KKN meliputi sosialisasi, pemasangan banner jam belajar, dan motivasi kepada siswa serta orang tua. Untuk menekan angka ATS, pemerintah disarankan memperluas zonasi atau membangun sekolah baru. Keluarga perlu lebih perhatian pada pendidikan, sementara tokoh masyarakat diharapkan turut mengedukasi pentingnya pendidikan formal. Sinergi antara semua pihak diharapkan dapat menciptakan generasi yang berpendidikan dan sejahtera.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana Kuliah Kerja Nyata menyadari bahwa kesuksesan program KKN tidak terlepas dari peran serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu, tim menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Y., Nike, V., & Vivi, S. (2022). Analisis penyebab anak putus sekolah bagi keluarga miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1).
- Andriyani, H., Azizah, N., & Z, R. A. (2021). Peningkatan mutu pendidikan melalui sarana dan prasarana di SD Negeri Ciremai Giri. *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi*, 20, 266-273.
- Aristin, N. (2024). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat

- Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(1), 4. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030>
- Assa, R., Kawung, E., & Tumiwa, J. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.2105>
- Azizah, N., Faishol, L., Hidayat, F., & Aisyah, K. F. (2024). Mengatasi anak tidak sekolah (ATS): Eksplorasi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 5(2), 111-128.
- Baroroh, A., Kusumastuti, D., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis digital. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 269-286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952>
- Benjamin, M., Pati, A., & Singkoh, F. (2017). Strategi dinas pendidikan dalam meminimalisir anak putus sekolah di Kota Bitung. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Cahyani, N. K. A. S., Suciptawati, N. L. P., & Sukarsa, K. G. (2019). Identifikasi faktor yang memengaruhi anak putus sekolah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Matematika*, 8(4), 289. <https://doi.org/10.24843/MTK.2019.v08.i04.p267>
- Darsih, L. D. (2025). Faktor-faktor anak putus sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4523-4531.
- Dwianti, I. N., Rekha, R. U., & Rahayu, E. T. (2021). Pengaruh media PowerPoint dalam pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas kebugaran jasmani siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 295-307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5335922>
- Harahap, N., & Bahri, S. (2025). Implementasi program pelayanan sosial pada anak putus sekolah dan bermasalah hukum di pelayanan sosial anak dan remaja Dinas Sosial Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023/2024. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2081-2088.
- Hendra, A., Afriyadi, H., Tanwir, N. H., Supardi, L. S. N., Prakasa, Y. F., Hasibuan, R. P. A., & Asyhar, A. D. A. (2023). Media pembelajaran berbasis digital (Teori & Praktik) (Issue 1). PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media%20pembelajaran%20berbasis%20digital.pdf>
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (n.d.). Semua Bisa Sekolah! Zonasi Untuk Pemerataan yang Berkualitas. Diakses dari <https://komidigi.go.id>
- Laras, P. B. (2019). Studi eksplorasi penyebab putus sekolah pada siswa-siswi sekolah dasar di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(1).
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A. Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang di era modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37-52. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360>

- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 19-21. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Nyoman, P. N., & Novitasari, N. I. (2019). Manajemen strategi program Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera (Jalin Matra) melalui penanggulangan kerentanan kemiskinan (PK2) di Desa Wringinpitu, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. *Publika*, 7(1).
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Wahyudi, N. A., Setyawan, M. A., Riyadi, R., & Syaifuddin, M. (2025). Pentingnya pendidikan terbuka dan jarak jauh bagi siswa sekolah: Suatu kajian teoritis dan praktis. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 1-10.
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2023). Konteks ayat al-Qur'an dengan pendidikan (Analisis tafsir al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>
- Triyani, B., Salmalina, F. H., & Nurhadi, N. (2023). Peran mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai wujud pengabdian di Kampung Nirbitan Tipes. *AKTIVITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 12-21. <https://doi.org/10.32923/aq.v4i1.4058>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 57-70. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.954>
- Zubairi, Z. (2025). Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Abdi Cendikia Kutabumi Kec. Pasar Kemis Kabupaten Tangerang Banten. *ABDIMASTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Asy-Syukriyyah Tangerang*, 1(1), 32-45.